

Peran Ayah dalam Membentuk Emosi dan Sosialisasi Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Erikson dan Vygotsky

Diyah Andini Kusumastuti^{1*}, Ani²

¹⁻²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: diyah.andini.kusumastuti24014@mhs.uingusdur.ac.id¹, ani@uingusdur.ac.id²

*Penulis Korespondensi: diyah.andini.kusumastuti24014@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. Social emotional development in early childhood is an important foundation for children's psychological and social functioning in later stages of development. This process is greatly influenced by the quality of interactions within the family environment, including the level and quality of the father's involvement in parenting. Although various studies show that fathers play a significant role in shaping children's emotional regulation, independence, and social competence, studies that systematically integrate the role of fathers within the framework of psychosocial and sociocultural development theory are still relatively limited. This study aims to critically analyze the role of fathers in shaping the emotions and socialization of early childhood based on the perspectives of Erik Erikson's psychosocial development theory and Lev Vygotsky's sociocultural theory. This study uses a qualitative approach with a Literature Study Review (LSR) method of reputable national and international journal articles, academic books, and scientific proceedings published in the period 2020–2025. The data were analyzed through thematic synthesis and conceptual analysis. The results of the study show that consistent, responsive, and supportive father involvement contributes significantly to the development of emotional regulation, self-confidence, social initiative, and adaptive social interaction skills in children. These findings confirm the relevance of Erikson and Vygotsky's theories and provide theoretical and practical implications for the development of family parenting patterns and early childhood education policies that encourage optimal father involvement.

Keywords: Early Childhood; Erikson's Psychosocial Development; Father Involvement; Social Emotional Development; Vygotsky's Sociocultural Theory.

Abstrak. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberfungsian psikologis dan sosial anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga, termasuk tingkat dan kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran signifikan dalam membentuk regulasi emosi, kemandirian, dan kompetensi sosial anak, kajian yang mengintegrasikan peran ayah secara sistematis dalam kerangka teori perkembangan psikososial dan sosiokultural masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran ayah dalam pembentukan emosi dan sosialisasi anak usia dini berdasarkan perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Literature Study Review (LSR) terhadap artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Data dianalisis melalui sintesis tematik dan analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten, responsif, dan suportif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi, rasa percaya diri, inisiatif sosial, serta kemampuan interaksi sosial anak secara adaptif. Temuan ini menegaskan relevansi teori Erikson dan Vygotsky serta memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pola pengasuhan keluarga dan kebijakan pendidikan anak usia dini yang mendorong keterlibatan ayah secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Keterlibatan Ayah; Perkembangan Psikososial Erikson; Perkembangan Sosial Emosional; Teori Sosiokultural Vygotsky.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan emosional dan kemampuan sosialisasi merupakan aspek utama dalam tumbuh kembang anak usia dini (0–6 tahun). Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan mengenali dan mengatur emosi, membangun hubungan sosial, serta memahami norma dan nilai budaya di lingkungan sosialnya. Kompetensi tersebut menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal dan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas (Denham, Bassett, & Wyatt, 2020). Dalam konteks keluarga, interaksi yang hangat, responsif, dan stimulatif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Zhang & Whitebread, 2022). Namun selama ini, peran ibu sering kali lebih dominan dikaitkan dengan pengasuhan emosional, sedangkan peran ayah masih dilihat sekadar pencari nafkah atau figur yang kurang terlibat langsung (Cabrerera, Volling, & Barr, 2020).

Perkembangan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kontribusi ayah jauh melampaui fungsi ekonomi. Keterlibatan ayah secara aktif membentuk kemampuan regulasi emosi, toleransi frustrasi, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial anak (Suryadi, Sawitri, & Indriyani, 2021). Interaksi ayah-anak melalui permainan eksploratif, dialog, dan stimulasi emosional memperluas pengalaman sosial anak dalam memahami empati, kerja sama, dan norma sosial (Zhang & Whitebread, 2022). Secara teoretis ada dua kerangka penting yaitu teori psikososial Erik Erikson dan teori sosiokultural Lev Vygotsky.

Teori psikososial Erik Erikson menekankan bahwa anak usia dini menghadapi dua krisis utama *autonomy vs shame and doubt* (1–3 tahun) dan *initiative vs guilt* (3–6 tahun). Respons orang tua termasuk ayah menentukan apakah anak membangun keberanian, kemandirian, dan inisiatif sosial atau justru rasa malu dan bersalah yang menghambat (Santrock, 2020).

Teori sosiokultural Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Ayah berfungsi sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan *scaffolding* emosional dan sosial melalui dialog, modeling, dan bimbingan kontekstual (Vygotsky, 2021).

Relevansi keterlibatan ayah telah didukung banyak studi internasional, kajian yang mengintegrasikan peran ayah secara sistematis melalui lensa Erikson dan Vygotsky masih terbatas, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang perlu dijawab yang mana penelitian ini juga bertujuan menganalisis secara kritis peran ayah dalam membentuk emosi dan sosialisasi anak usia dini berdasarkan dua teori tersebut, dengan mengacu pada literatur mutakhir. Temuan diharapkan memberikan implikasi teoretis dan

praktis bagi pola pengasuhan keluarga, praktik pendidikan anak usia dini, dan kebijakan publik yang inklusif ayah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erikson memandang perkembangan anak sebagai proses bertahap yang ditandai oleh krisis psikososial yang harus diselesaikan secara adaptif melalui interaksi dengan lingkungan sosial terdekat, terutama orang tua (Erikson, 1950; Santrock, 2020). Dalam konteks anak usia dini, dua tahap perkembangan psikososial yang relevan adalah *autonomy vs shame and doubt* (usia 1–3 tahun) dan *initiative vs guilt* (usia 3–6 tahun). Pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, anak mulai mengembangkan kemandirian, pengendalian diri, dan regulasi emosi. Peran ayah dalam memberikan dukungan emosional, kepercayaan, dan kesempatan eksplorasi menjadi faktor penting dalam membentuk rasa percaya diri dan kestabilan emosi anak. Ayah yang terlibat secara positif membantu anak mengelola emosi seperti takut, marah, dan frustrasi secara adaptif (Erikson, 1950; Santrock, 2020).

Pada tahap *initiative vs guilt*, anak mulai menunjukkan inisiatif dalam bermain, berimajinasi, dan berinteraksi sosial. Ayah berperan sebagai figur yang mendorong eksplorasi sosial, keberanian mengambil peran, serta memberikan penguatan terhadap ide dan aktivitas anak. Keterlibatan ayah pada tahap ini berkontribusi terhadap terbentuknya keberanian sosial, kemampuan bekerja sama, dan empati anak. Dengan demikian, teori Erikson secara langsung menjelaskan bagaimana peran ayah memengaruhi pembentukan emosi dan sosialisasi anak usia dini sebagaimana tercermin dalam judul penelitian (Santrock, 2020).

Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya, terutama melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana anak memperoleh kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks melalui bantuan orang dewasa yang lebih kompeten (Vygotsky, 2021). Ayah berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan bimbingan, arahan, dan contoh perilaku sosial yang sesuai. Melalui interaksi ayah anak seperti bermain bersama, berdialog, dan menyelesaikan masalah sederhana, anak belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Pola interaksi ayah yang dialogis dan suportif membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya, sehingga memperkuat proses sosialisasi anak usia dini (Vygotsky, 2021).

Teori Vygotsky menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional anak, tetapi juga menjadi sarana utama pembelajaran sosial. Dengan demikian, teori ini memperjelas bagaimana peran ayah berfungsi sebagai mediator sosial dalam pembentukan emosi dan sosialisasi anak usia dini melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode *Literature Study Review* (LSR). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan guna membangun pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu fenomena penelitian (Paul & Criado, 2020; Xiao & Watson, 2020). Pendekatan LSR dipandang tepat untuk mengkaji peran ayah dalam membentuk emosi dan sosialisasi anak usia dini berdasarkan perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori sosiokultural Lev Vygotsky.

Populasi penelitian meliputi seluruh literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan sampel penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik dan keterbaruan publikasi, khususnya yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025 (Xiao & Watson, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri database ilmiah seperti Google Scholar dan basis data jurnal daring lainnya. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, kerangka teori, metode, serta temuan utama yang berkaitan dengan peran ayah dalam perkembangan emosi dan sosialisasi anak usia dini (Snyder & Sullivan, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari literatur yang telah diseleksi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh dan terintegrasi berdasarkan kerangka teori Erikson dan Vygotsky (Paul & Criado, 2020). Model penelitian yang digunakan bersifat konseptual dan tidak melibatkan pengujian statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Study Review* (LSR) dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran ayah dalam membentuk emosi dan sosialisasi anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku akademik yang terbit dalam rentang waktu 2020–2025. Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Januari–Maret 2025 melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal daring lainnya. Dari hasil seleksi berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh sejumlah literatur yang dianalisis secara tematik dan konseptual.

Peran Ayah dalam Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Ayah yang terlibat secara aktif dan responsif mampu membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan konsep regulasi emosi dalam teori Erikson, khususnya pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, di mana dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk kestabilan emosi anak.

Dukungan emosional ayah

Literatur menunjukkan bahwa dukungan emosional ayah, seperti kehangatan, perhatian, dan penerimaan, berkontribusi pada terbentuknya rasa aman dan percaya diri anak (Leech & Smith, 2021). Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari ayah cenderung mampu mengelola emosi negatif seperti marah dan takut dengan lebih baik dibandingkan anak yang minim keterlibatan ayah.

Pola interaksi ayah anak

Pola interaksi ayah anak yang bersifat positif, dialogis, dan tidak otoriter mendukung perkembangan kontrol diri dan kestabilan emosi anak. Interaksi ini memperkuat proses internalisasi emosi positif sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erikson.

Peran ayah dalam regulasi emosi

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai model dalam regulasi emosi (Brown & Coyne, 2023). Anak belajar mengelola emosi melalui pengamatan terhadap respons ayah dalam menghadapi situasi sosial, sehingga membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat sejak usia dini.

Peran Ayah dalam Sosialisasi Anak Usia Dini

Perkembangan sosialisasi anak usia dini

Selain aspek emosional, hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak usia dini. Ayah yang aktif berinteraksi dengan anak memberikan pengalaman sosial yang beragam, sehingga memperluas kemampuan anak dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Ayah sebagai agen sosialisasi

Literatur menunjukkan bahwa ayah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan anak pada norma, aturan, dan nilai sosial. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten.

Interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD)

Hasil kajian mengungkapkan bahwa interaksi ayah anak dalam konteks ZPD membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Melalui bimbingan (*scaffolding*), ayah membantu anak memahami aturan sosial, menyelesaikan konflik sederhana, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Penguatan kemampuan komunikasi sosial

Ayah yang aktif berdialog dengan anak membantu memperkaya kemampuan bahasa dan komunikasi sosial anak (Flouri & Barnes, 2021). Pola komunikasi ini mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Keterkaitan Temuan dengan Teori Erikson dan Vygotsky

Integrasi teori dan temuan literatur

Hasil kajian menunjukkan kesesuaian yang kuat antara temuan literatur dengan teori Erikson dan Vygotsky. Teori Erikson menjelaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tahap perkembangan psikososial, khususnya *initiative vs guilt*. Sementara itu, teori Vygotsky menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan proses tersebut terjadi melalui interaksi dan bimbingan sosial.

Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Erikson dan Vygotsky dalam menjelaskan peran ayah dalam perkembangan emosi dan sosialisasi anak usia dini (Pancsofar & Petroff, 2022). Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mendorong keterlibatan ayah secara aktif dalam

pengasuhan anak sebagai bagian dari upaya optimalisasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Sarkadi dkk., 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi dan kemampuan sosialisasi anak usia dini, khususnya melalui dukungan emosional, pola interaksi positif, serta peran ayah sebagai mediator sosial dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak menyelesaikan tahap *autonomy vs shame and doubt* dan *initiative vs guilt*, serta teori sosiokultural Lev Vygotsky yang memandang interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa sebagai faktor utama dalam proses sosialisasi dan regulasi emosi anak.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, G. L., & Coyne, S. M. (2023). Father-child play and children's emotion regulation: A longitudinal study. *Developmental Psychology*, 59(2), 312–324. <https://doi.org/10.1037/dev0001485>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2020). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 14(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12365>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2020). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 14(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12365>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2020). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed., pp. 614–637). Guilford Press.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Flouri, E., & Barnes, J. (2021). Father involvement and children's emotional and social development: A review of recent evidence. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 485–498. <https://doi.org/10.1037/fam0000701>
- Pancsofar, N., & Petroff, D. (2022). Father involvement in early childhood programs: A systematic review. *Early Childhood Education Journal*, 50(1), 45–57. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01189-3>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), Article 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Sarkadi, A., Kristiansson, R., & Bremberg, S. (2020). The role of fathers in child development: A global perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 782. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030782>
- Snyder, H., & Sullivan, K. (2021). Literature reviews as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 134, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.05.019>
- Suryadi, B., Sawitri, D. R., & Indriyani, D. (2021). Keterlibatan ayah dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 123–136.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Original work published 1978)
- Xiao, Y., & Watson, M. (2020). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 40(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zhang, X., & Whitebread, D. (2022). Parental scaffolding and children's self-regulation and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.004>
- Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2025). Father's involvement is critical in social-emotional development in early childhood: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 74, 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>